

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju dan pesat, mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat, baik yang menyangkut ekonomi, sosial, maupun budaya. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, sebenarnya merupakan tantangan bagi institusi pendidikan untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Atas dasar itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan oleh madrasah mesti dilakukan secara komprehensif, yaitu mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi aspek akhlak, moral, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Proses pendidikan di madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Anak menurut pasal 3 bab II Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tidak hanya berkembang menjadi anak cerdas, melainkan mampu berakhlak mulia baik dalam berpikir, berbicara, maupun bertingkah laku. Tujuan ini tidak dapat dicapai apabila proses pembelajaran di sekolah tidak didukung oleh kebiasaan prilaku keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Rumusan tujuan pendidikan di atas menjelaskan bahwa upaya pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak, tetapi diarahkan pula kepada pengembangan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan menyeluruh baik dalam aspek fisik, psikis, sosial maupun moral religius yang terorganisasi secara harmonis.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya memfasilitasi perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak masa sekarang. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia saat ini memberikan perhatian yang serius pada terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini.

Berkenaan dengan persoalan tersebut di atas, dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Dirjen Pendis Depag RI, 2006:63)

Memperhatikan bunyi pasal di atas, jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Artinya, keberhasilan proses pendidikan pada masa dini menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini yaitu anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, pada dasarnya telah ada sejak adanya manusia, dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sosial secara alamiah yang dipengaruhi pola budaya dan agama.

Pendidikan anak usia dini sejak lama telah menjadi perhatian para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Walaupun sulit untuk mengetahui kapan pendidikan usia dini dilaksanakan untuk pertama kalinya, namun diperkirakan sejak para ahli filsafat dan ahli pendidikan seperti Plato (327-427), John Amus Comenius (1592-1670), Pestalozzi (1746-1827), pendidikan ini telah dilaksanakan.

Pendidikan anak secara formal dirintis kali pertama di Jerman, pada tahun 1816 yang didirikan oleh Frederich Wilhelm August Froebel (1782-1852). Froebel mendirikan pendidikan anak dengan penyebutan "Rumah Pendidikan Jerman Umum. Ia mempelajari dan menerapkan metode gurunya Pestalozzi.

Pendidikan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak di Indonesia telah diselenggarakan sejak awal kemerdekaan Indonesia. Seiring dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sejak usia dini, maka saat ini pendidikan bagi anak usia tersebut semakin luas, sehingga para orang tua telah memasukkan anak balita mereka ke dalam kelompok bermain. Walaupun berbagai lembaga pendidikan usia dini diselenggarakan oleh lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan usia dini, baik milik pemerintah maupun milik masyarakat, namun pada dasarnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini telah dilakukan oleh orang tua mereka sendiri sejak anak tersebut dilahirkan, bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, tidak perlu disangsikan lagi, karena baik para ahli pendidikan maupun masyarakat umum telah mengakui betapa esensialnya pendidikan anak bagi usia dini. Anak usia dini atau anak usia pra-sekolah adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya. Usia ini merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dan dunia tersendiri. Pada masa ini merupakan usia yang mengandung masa ke-emasan (*golden age*) bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut, sehingga anak sangat sensitif menerima pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya.

Anak pada usia ini dapat dianalogikan dengan sepotong karet busa yang menyerap air sepenuhnya dengan tidak memedulikan apakah air tersebut kotor

atau bersih. Oleh karena itu, masa kanak-kanak adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Kesuksesan anak dalam melampaui masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan.

Secara umum, pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yakni agama, intelektual, sosial emosi, dan fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif (Solehuddin, M., 2000: 56).

Pada dasarnya, setiap manusia yang lahir ke dunia dilengkapi dengan sejumlah potensi yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Di balik ketidakberdayaan bayi yang baru lahir, terpendam sejumlah potensi kehidupan yang jauh lebih kaya bila dibandingkan dengan yang dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Ia memiliki potensi untuk beragama, untuk berpikir, berkreasi, merasa, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi-potensi lainnya. Mengembangkan potensi-potensi anak tersebut adalah kewajiban para pendidik, yakni orang tua dan guru.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Syamsu Yusuf, (2004: 161) menjelaskan bahwa anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada usia ini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya.

Abin Syamsuddin Makmun (1996: 76) menjelaskan bahwa kesadaran beragama pada anak usia taman kanak-kanak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya;
- b. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan);
- c. Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual;
- d. Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut hayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat *egosentrik* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Selanjutnya, menurut Syamsu Yusuf (2004: 177) pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat: mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman serta meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya. Seiring dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, di mana dan ke mana, maka pada usia ini anak sudah dapat diajarkan

mengucapkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, do'a-do'a dan mengenalkan Al-Qur'an.

Di samping mengajarkan hal-hal di atas, kepada anak pun diajarkan atau dilatihkan tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, membaca *basmalah* pada saat akan mengajarkan sesuatu, membaca *hamdalah* pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi *shodaqoh*, memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan.

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, menurut Zakiah Dradjat (1984: 11) umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

Sebagai umat beragama, orang tua dan guru memiliki kewajiban untuk menanamkan dasar-dasar akidah yang lurus kepada anak didik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Diyakini bahwa ajaran agama merupakan sumber rujukan nilai yang fundamental baik untuk kepentingan hidup di dunia kini maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akidah sejak usia dini merupakan hal yang esensial bagi pengembangan anak sebagai makhluk yang beragama.

Untuk penanaman nilai-nilai aqidah yang paling utama adalah terciptanya nuansa kehidupan yang merefleksikan nilai-nilai tauhid secara benar. Di sini para pendidik perlu menciptakan suatu suasana kehidupan yang terbebas dari hal-hal yang mengandung unsur-unsur syirik. Mereka perlu memberikan penjelasan-penjelasan terhadap segenap peristiwa yang teramati oleh anak dengan tidak menyimpang dari ajaran agama dan sesuai dengan taraf perkembangan berpikir anak.

Pembentukan perilaku-perilaku yang diharapkan juga merupakan salah satu fungsi utama pendidikan anak usia dini. Fungsi ini sangat penting karena akan membangun suatu pondasi bagi pengembangan pola pribadi dan perilaku selanjutnya. Pola-pola interaksi yang berkembang pada masa anak akan menjadi kerangka dasar bagi pengembangan kepribadian dan perilaku anak selanjutnya (Solehuddin, M., 2000: 59).

Perlu dicatat bahwa fungsi pembentuk perilaku itu terutama tidak dilakukan dengan cara memberikan ceramah atau penjelasan tentang standar-standar perilaku moral yang diharapkan. Namun, hal itu dilakukan melalui perwujudan interaksi langsung antara pendidik dan anak didik dalam pergaulan sehari-hari, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan, misalnya sebelum masuk ke ruang kelas membaca do'a- do'a harian dan penanaman perilaku disiplin dilakukan oleh guru dengan cara mendisiplinkan dirinya sendiri bersama murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap anak yang lahir ke dunia ini telah membawa berbagai potensi, termasuk di dalamnya potensi beragama. Potensi beragama pada anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal apabila orang tua di rumah sebagai pendidik pertama dan utama mampu menciptakan interaksi sosio-emosional yang harmonis antar anggota keluarga, yakni ayah, ibu, dan anak serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak dengan penuh kasih sayang dan memberi contoh dalam mengajarkan ajaran agama secara baik. Oleh karena itu, orang tua seyogyanya tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak, melalui amalan ibadah shalat, berdoa, memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, bertutur kata yang sopan dan memelihara kebersihan. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh, namun perilaku orang tua tersebut merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama pada anak.

Selain lingkungan keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak menurut Syamsu Yusuf (2004: 140) sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama pada anak, maka sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman,

pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Berdasarkan hasil pemantauan sehari-hari pada anak usia dini, yaitu anak usia taman kanak-kanak di wilayah kecamatan Juntinyuat khususnya di Desa Segeran, perilaku keagamaan mereka belum menggembirakan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku mereka di lapangan, misalnya masih ditemukan mereka yang bertutur kata yang tidak sopan dan tidak layak diucapkan, baik terhadap orang tua, kerabat maupun teman sepermainan. Begitu mudah membentak kepada orang tuanya, belum terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu, ketika bertamu, atau ketika masuk rumah, dan terindikasikan masih belum terbiasa pula membaca doa ketika makan, membaca doa ketika mau tidur dan bangun tidur, menyapa kepada teman dengan sapaan “si”, salam memakai tangan kiri, makan dan minum sambil berdiri, dan makan sambil bersuara. Perilaku-perilaku bernuansa keagamaan tersebut masih belum mewarnai dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari.

Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kondisi-kondisi yang tidak terpuji yang ditampilkan anak. Bila hal ini dibiarkan saja seperti itu tanpa ada upaya untuk memperbaikinya secara konstruktif, oleh orang tua di rumah ataupun oleh guru di sekolah, maka kesiapan anak untuk menunjukkan akhlak karimah pada periode berikutnya menjadi semakin sulit untuk diwujudkan. Bahkan menurut Zakiah Dradjat (1996: 35) bila anak dibiarkan begitu saja tanpa

didikan agama dan hidup dalam lingkungan yang tidak beragama. Ia akan menjadi dewasa tanpa agama.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Sehubungan dengan itu, Syamsu Yusuf, (2004: 38) mengatakan bahwa iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologi anak.

Di samping keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Menurut Syamsu Yusuf, (2004: 54), sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- (a) anak harus hadir di sekolah;
- (b) sekolah memberikan pengaruh pada anak secara dini, seiring dengan perkembangan 'konsep dirinya';
- (c) anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah;

- (d) sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses; dan
- (e) sekolah member kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistis.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2004: 55), sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi anak untuk mencapai tugas perkembangannya. Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan anak, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif, baik aspek manajemen, maupun profesionalisme para personalnya.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana sebetulnya perilaku keagamaan anak usia dini di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat ?. Apakah iklim kehidupan keluarga berkontribusi perilaku keagamaan anak usia dini di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat ?. Apakah iklim kehidupan sekolah berkontribusi terhadap perilaku keagamaan anak usia dini di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat ?.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang :“**Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini**” (Studi Analisis Deskriptif terhadap perilaku Keagamaan Perilaku di

Raudatul Athfal Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2010/2011).

B. Rumusan Masalah

Salah satu potensi yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi beragama. Potensi atau fitrah beragama pada anak, perkembangannya terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di dalam keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiah Daradjat, 1996: 55).

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Syamsu Yusuf (2004: 27) fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (faktor lingkungan). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi.”(HR.Bukhari).

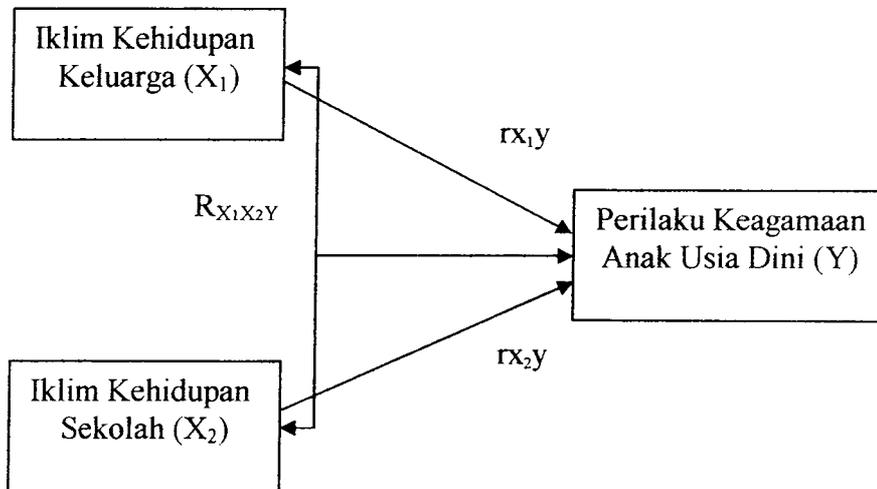
Uraian di atas mengisyaratkan bahwa, keluarga dan sekolah mempunyai peranan dalam membentuk perilaku keagamaan anak sejak kecil. Oleh karena itu, agar potensi beragama pada anak tumbuh dan berkembang secara optimal, maka orang tua di rumah sebagai pendidik pertama dan utama, dan guru di

sekolah harus: (1) mampu menciptakan interaksi sosio-emosional yang harmonis; (2) sikap dan perlakuan terhadap anak dengan penuh kasih sayang; (3) memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik; (4) bertutur kata yang sopan; dan (5) tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Seperti tersurat dalam judul, penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu: Iklim Kehidupan Keluarga sebagai variabel bebas pertama (X_1), Iklim Kehidupan Sekolah sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini sebagai variabel terikat (Y). dari tiga variabel tersebut, penelitian ini akan memfokuskan diri pada permasalahan: “Bagaimana Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”. Dari batasan masalah tersebut, maka dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran iklim kehidupan keluarga, iklim kehidupan sekolah dan perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran?
2. Seberapa besar iklim kehidupan keluarga berkontribusi terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran?
3. Seberapa besar iklim kehidupan sekolah berkontribusi terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran?
4. Seberapa besar iklim kehidupan keluarga dan sekolah berkontribusi bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran atau mengungkapkan tentang besarnya kontribusi iklim kehidupan yang diciptakan oleh keluarga dan iklim yang diciptakan oleh sekolah terhadap perilaku keagamaan anak usia dini. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris tentang seberapa besar kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah terhadap perilaku keagamaan anak usia dini. Dengan demikian, sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan iklim kehidupan keluarga, iklim kehidupan sekolah dan perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran. Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
2. Menjelaskan besaran kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran. Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
3. Menjelaskan besaran kontribusi iklim kehidupan sekolah terhadap perilaku keagamaan ana Raudatul Atfal di Desa Segeran. Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
4. Menjelaskan besaran kontribusi iklim kehidupan keluarga dan sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran. Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoretis, dapat memberikan setitik sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor dominan yang dipandang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak usia dini. Sedangkan secara praktis, (1) bermanfaat bagi orang tua dalam upaya menciptakan suasana kehidupan keluarga yang semakin kondusif dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini; (2) bermanfaat bagi guru-guru taman kanak-kanak dalam upaya memahami perilaku keagamaan anak, dan memahami faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Dengan begitu, maka guru dapat menciptakan suasana proses

pembelajaran yang kondusif, dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kehidupan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil, anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Syaeful Bahri Djamarah, 2004: 25).
2. Di sekolah, guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya adalah uswatun hasanah dalam pandangan anak. Dari profil guru yang mulia itulah akan terlahir pribadi anak didik yang berakhlak mulia (Syaeful Bahri Djamarah, 2004: 87).
3. Sekolah merupakan lingkungan tempat siswa belajar untuk hidup bersama dalam cara yang positif, kreatif dan saling membantu. Hal ini hanya mungkin bila guru dan lingkungan sekolah menunjang untuk perkembangannya (Ade Juati, 1996: 14).
4. Kecenderungan perkembangan anak pada dasarnya akan mengarah pada suatu kehidupan yang baik. Hal ini tergantung pada perlakuan lingkungan,

apakah lingkungan cukup memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya atau sebaliknya (Solehuddin, M., 2000: 33).

5. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya (Zakiah Daradjat, 1996: 35).

E. Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi.

Pemilihan jenis survei dalam penelitian ini dengan alasan, peneliti akan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat karena menggunakan sampel yang representatif.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini di mana penelitian ini berusaha untuk

membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan fakta atau fenomena tersebut secara cermat. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan komunikasi tertulis dari sumber data dengan cara mengajukan angket, yang digunakan untuk mengungkap iklim kehidupan sekolah dan perilaku keagamaan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsirannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak Raudatul Athfal di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang berjumlah 266 anak yang tersebar pada 4 Raudatul Athfal di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat tahun 2010/2011 yang semuanya berstatus swasta.

Dari jumlah populasi sebesar 266 anak tersebut, selanjutnya ditetapkan besarnya sampel dengan teknik *sample random sampling*, yaitu cara pengumpulan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi dianggap homogen. Karena populasinya telah diketahui, dengan tingkat presisi sebesar 25%, maka jumlah sampelnya ditetapkan sebesar 51 anak, dengan rincian: 8 anak dari Raudlatul Athfal(RA) Nurussa'adah, 28 anak dari RA Al Ma'shum, 21 anak dari RA Al Mujahidin dan 16 anak dari RA Nururrohman.

Selanjutnya, untuk menghindari kesalahpahaman, penulis perlu mempertegas mengenai kalimat "Perilaku Keagamaan" yang tersirat dalam judul

penelitian ini. Konteks “Perilaku Keagamaan” dalam rumusan judul penelitian ini adalah perilaku keagamaan anak di Raudatul Athfal di Desa Segeran yang beragama Islam. Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu: pertama, pada tahun ajaran 2010/2011, anak Raudatul Athfal di Desa Segeran 100% atau 266 anak beragama Islam; dan kedua, keyakinan atau akidah penulis, di mana penulis sebagai seorang muslim, sehingga untuk membuat instrument penelitian pun akan diarahkan pada nilai-nilai agama Islam.

E. Hipotesis.

Hipotesis menurut Furqon (1997: 14) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sementara itu, menurut Ridwan (2008: 35), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Sejalan dengan pertanyaan yang dirumuskan dalam tujuan penelitian, maka hipotesis yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara iklim kehidupan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Athfal di Desa Segeran . Hipotesis statistiknya adalah: $H_0: r_{xy} = 0$ dan $H_a: r_{xy} \neq 0$.
2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara iklim kehidupan sekolah terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Athfal di Desa Segeran Kecamatan

Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Hipotesis statistiknya adalah: $H_0: r_{xy} = 0$ dan $H_a: r_{xy} \neq 0$.

3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara iklim kehidupan keluarga dan sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak Raudatul Atfal di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Hipotesis statistiknya adalah: $H_0: R_{x1x2y} = 0$ dan $H_a: R_{x1x2y} \neq 0$.

F. Sistematika Penulisan.

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah terbagi atas lima bab yang meliputi:

Bab satu Pendahuluan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan latar belakang masalah, masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan.

Bab dua Kajian Teoritis Penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan tentang konsep perilaku keagamaan anak usia dini, Iklim Kehidupan Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Kegagamaan Anak Usia Dini, dan Iklim Kehidupan Sekolah Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini.

Bab tiga Metode Penelitian. Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan penenliti yang meliputi: Pendekatan dan Metode Penelitian, Tempat dan Sumber Data Penelitian, Populasi

dan Sampel Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Data dan Alat Pengumpul Data, Uji Coba Instrumen Penelitian dan Teknik Pengolahan serta Analisa Data.

Bab empat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada Bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian, dan pembahasan dari temuan- temuan yang peneliti temukan di lapangan.

Baba lima Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari peneliti dan juga mendeskripsikan tentang rekomendasi yang diajukan kepada objek penenlitan.